

SKRIPSI
UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM MATA PELAJARAN
SAINS KELAS III DI MI AL-ISLAM KARTASURA
TAHUN AJARAN 2007/2008



Diajukan Memenuhi Tugas, Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam
(Tarbiyah)

Oleh :

EMA NUR'AINI

NIM : G.000010031

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup, peran, fungsi dan tujuan yang sama. Semuanya hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya. Terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of value* (Hasbullah, 1999: 5).

Hal diatas juga menjadi jangkauan sasaran pendidikan Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Sekalipun dalam kehidupan bangsa Indonesia, masih tampak adanya kesenjangan eksistensinya secara struktural. Tetapi secara kuat ia telah berusaha mengambil peran yang kompetitif dalam *setting* sosiologis bangsa, walaupun tetap saja belum mampu menyamai pendidikan umum yang ada dengan otonomi dan dukungan yang lebih luas dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara nyata.

Kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan agama memperkuat dikotomi keilmuan (ilmu pengetahuan modern dan ilmu agama) yang pada gilirannya tentu merambat pada dikotomi model pendidikan. Ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai moralitas agama (Islam), ada pula pendidikan yang hanya mendalami ilmu agama yang terpisahkan dari ilmu pengetahuan modern. Yang pertama hanya memproduksi para saintis sekuler. Sedangkan model kedua hanya memproduksi para agamawan yang berwawasan eksklusif yang memisahkan bahkan melempar jauh-jauh ilmu pengetahuan modern dari paradigma pemahaman dan pemaknaan agamanya. Hal ini disebabkan kegagalan

manusia (muslim) untuk memahami dan menangkap hubungan ilmu dan agama secara proporsional.

Sebenarnya menurut prinsip Islam, eksistensi manusia memiliki dua fungsi fundamental, yaitu sebagai “*Abdun*” (hamba) Allah dan sebagai *khalifah fii al-ardh* (pemimpin di muka bumi). Sebagai *abdun*, dia dituntut untuk mengabdikan kepada Allah dengan tunduk dan taat pada ketentuan-ketentuan-Nya. Sedangkan sebagai *khalifah fii al-ardh*, dia dituntut untuk mau dan mampu mengatur, memelihara, dan mendayagunakan alam seisinya untuk kesejahteraan umat manusia (Hasan, 1989: 33). Untuk mengaktualkan kedua fungsi tersebut, dia harus memperbaiki hubungan dengan alam dan mengadakan penelitian terhadap hukum sunnah Allah yang tergelar dalam sistemnya.

Sementara ini kita menyaksikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah mengantarkan manusia pada tingkat kesejahteraan materialnya, tetapi disisi lain, paradigma ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan berbagai pendekatannya telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutuhan dimensi spiritual dan moral. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat akhir-akhir ini dapat dikatakan telah terjadi teknologisasi kehidupan dan penghidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sendiri dan makin terpisah jauh meninggalkan agama dan etika (T. Jacob, 1987: 36). Bahkan dengan teman-temannya yang spektakuler ilmu pengetahuan telah menjadi bagian yang substantif dalam kehidupan manusia masa kini, dan telah menyentuh semua sendi kehidupan masyarakat dan secara ekstensif pada gilirannya merombak tatanan budaya manusia secara intensif.

Suatu kenyataan bahwa kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya membuat manusia bahagia, sebab yang terjadi seringkali justru sebaliknya, peledakan bom atom merupakan contoh penemuan tenaga nuklir yang disalah gunakan. Perkembangan ilmu genetika, bayi tabung, cloning menyebabkan manusia menjadi obyek penelitian.

Kondisi seperti ini disebabkan oleh terjadinya pemisahan yang tajam antara kehidupan yang bersifat duniawi dengan kehidupan ukhrowi. Hal ini berawal dari sistem pendidikan yang ada di dunia Islam telah tidak bersifat integral lagi melainkan bersifat dikotomis parsial. Ada sistem pendidikan tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara sempit, hanya dari sisi hukum dan ibadah saja. Di sisi lain, ada sistem pendidikan yang lebih menekankan pada ilmu-ilmu sekuler yang diadopsi secara mentah begitu saja dari barat (Al-Faruqi, 1984: 12). Kedua sistem tersebut menimbulkan dualisme personalitas dalam tubuh Islam yang saling bertentangan.

Untuk menghadapi hal tersebut maka diperlukan pengambilan disiplin-disiplin ilmu modern yang sekuler kepada wawasan Islami, dan diintegrasikan kembali pendidikan Islam yang telah bercorak dikotomis, yang menumbuhkan pribadi yang pecah diantara generasi muslim serta meletakkan ilmu pengetahuan ke dalam hukum Islam. Agar kemampuan intelektualitasnya tinggi untuk merealisasikan itu semua diperlukan bagi setiap pendidik dituntut adanya pembelajaran atau *learning*. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk memiliki kualitas yang tinggi dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan bidang penggunaan metodologi pendidikan secara profesional. Sehingga apapun dan bagaimanapun produk-produk hasil pengembangan

ilmu pengetahuan itu akan bernilai positif serta mendatangkan *kemaslahatan* bagi kehidupan manusia.

Sejalan dengan hal itu maka MI Al-Islam Kartasura sebagai lembaga pendidikan formal berlabel Islam mencoba untuk mengadakan reorientasi dan rekonstruksi lembaga pendidikannya menuju pada integralisasi antara nilai-nilai religius dan IPTEK yaitu dengan mengupayakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran, sehingga tidak ada lagi pemilahan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, antara ilmu duniawi dan ilmu ukhrowi.

Namun dari sudut pandang epistemologi Islam tidak cukup ilmu itu hanya membahas bidang-bidang fisik saja, melainkan juga sudut pandang ontologinya atau non fisiknya. Karena akan terjadi disintegrasi objek-objek ilmu apa bila hanya dibatasi pada objek fisik saja.

Berpijak dari uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai “Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Mata Pelajaran Sains Kelas III Di MI AL-Islam Kartasura Tahun Ajaran 2007/2008”.

B. Penegasan Istilah

Guna mempermudah dalam memahami skripsi ini dan terhindar dari kesalahpahaman di dalam memahami peristilahan yang ada, maka perlulah kiranya untuk dijelaskan sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya adalah usaha (Syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud (Poerwadarminta, 1986: 1132).

2. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan, proses dan penguasaan secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran (Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahan, 1989: 336). Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al – Barry (1994: 267) internalisasi adalah pendalaman, penghayatan, memasukkan.

3. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan (DEPDIKBUD, 1988: 25), kemudian menurut Soekanto (1981: 25). Nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan. Sedangkan menurut H.M. Arifin (1993: 139). Nilai adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

4. Islam

Menurut Pius A. Partanto, M. Dahlan Al–Barry (1994: 274) Islam adalah damai, tenteram, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an atau agama Allah yang disampaikan berupa wahyu kepada Nabi Muhammad SAW untuk diteruskan kepada manusia sebagai pedoman kehidupan agar selamat, sejahtera di dunia dan akhirat.

5. Mata Pelajaran

Mata Pelajaran adalah pengetahuan yang harus diajarkan (Poerwadarminta, 1986: 637).

6. Sains

Dalam buku *Ilmu Alamiah Dasar*, ilmu kealaman dalam bahasa Inggris biasa disebut *Natural Science* atau disingkat *science* dan dalam bahasa Indonesia sudah lazim digunakan istilah sains adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari atau mengkaji tentang gejala-gejala alam semesta dengan segala isinya (Jasin, 2000: 1). Adapun yang dimaksud Sains dalam penelitian ini adalah nama mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa-siswi Sekolah Dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura?
2. Bagaimanakah efektifitas upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura.
2. Untuk mengetahui efektifitas upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Guru, sebagai masukan atau bahan pertimbangan untuk kelanjutan dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains.
2. Yayasan, sebagai acuan di dalam memberikan arahan kepada tenaga pendidik atau guru dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains.
3. Siswa, sebagai motivasi kreatifitas kearah pengembangan ilmu pengetahuan dimana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya.
4. Sebagai bahan masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian yang sejenis dan relevan.

F. Kajian Pustaka

Fungsi kajian pustaka adalah mengemukakan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian mengenai upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata Pelajaran sains di MI belum banyak dilakukan, namun demikian penulis telah mencatat beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Menurut Dr.Haidar Bagir (2005: 20) dalam pengantarnya, dalam buku yang berjudul *Integrasi ilmu* bahwasanya dikotomi dalam pendidikan Islam terjadi karena pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pihak agamis beranggapan bahwa ilmu umum itu adalah bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang kafir, sedangkan pendukung ilmu umum berpendapat ilmu agama sebagai *pseudo ilmiah*, atau kata lain sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah. Ini menyebabkan jarak antara ilmu agama dengan ilmu

umum kian jauh. Dengan demikian dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan, sehingga umat ini tidak terus-menerus berkubang dalam keterpurukan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, hukum, dan terutama pendidikan, yaitu umat Islam perlu meninjau ulang format pendidikan Islam nondikotomik melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang integratif-interkoneksi.

Sedangkan menurut M.Amin Adullah (2003: 7) dalam *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*, mengemukakan setiap bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu umum dan ilmu agama harus dirubah menjadi bangunan keilmuan yang lebih holistik-integralistik atau paling tidak bersifat komplementer. Sehingga seorang guru dituntut untuk memiliki tiga kemampuan sekaligus yaitu mampu menganalisis secara akademik, mampu melakukan inovasi dan mampu memimpin para siswa. Hal ini dapat memberi keteladanan yang baik terhadap siswa, serta dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, pendidik juga dapat melakukan kerja sama antar guru bidang studi untuk melakukan pemeriksaan terhadap siswa guna meningkatkan kedisiplinan dalam pembelajaran.

Demikian juga tesis yang ditulis oleh Romelan (UMS: 2001), yang meneliti tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Ismail Raji'Al Faruqi) yakni secara umum terakumulasi dalam konsep *Islamization of knowledge* setidaknya ada 3 hal yang urgen untuk memperbaiki kualitas kurikulum pendidikan muslim. Pertama, kemestian kaum muslim menguasai khasanah klasik Islam yang dikenal dengan *religious*

science. Kedua, keniscayaan umat Islam untuk mencermati khasanah intelektual barat dengan menguasai serta menelaah secara kritis melalui perspektif qur'ani. Ketiga, mampu menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikotomis di bawah pancaran nilai-nilai tauhid.

Menurut Osman Bakar (1995: 74-78) dalam buku *Tauhid dan Sains*, komponen yang sangat fundamental pengetahuan orang Islam tentang Tuhan adalah pengetahuan tentang alam semesta sebagai salah satu objeknya dan manusia memperoleh pengetahuan itu dari berbagai sumber dan melalui bergai cara. Alam disebut juga sebagai kitab simbol . Menurut Al-Ghazzali, segala yang ada di alam kasat mata ini merupakan simbol, sebagai contoh matahari menyimbolkan akal Illahi, ruang angkasa menyimbolkan Keserbamungkinan dan Kekekalan Illahi. Tetapi semua pengetahuan pada akhirnya berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui.

Meninjau hasil kepuskaan di atas yang penulis kutip baik dari karya tulis ilmiah maupun beberapa buku, penulis dapat menyimpulkan bahwa belum ada peneliti yang menggunakan bahan penelitian yang penulis gunakan.

G. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh sebab itu diperlukan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir untuk mendukung kevalidan data. Uraian-uraian mengenai metode-metode penelitian yang digunakan meliputi : Jenis Penelitian, Penentuan Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data Penelitian, Metode Analisis Data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini apabila dilihat dari segi tempat penelitiannya adalah termasuk penelitian lapangan, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status sebuah fenomena. Oleh karena itu informasi-informasi objek penelitian akan lebih banyak ditemukan di lapangan tempat objek penelitian berada (Koentjaraningrat, 1989: 29). Sehingga peneliti ingin mengetahui pelaksanaan upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura tahun ajaran 2007/2008.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif pada hakekatnya adalah memperhatikan seseorang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi yang wajar, berinteraksi dengan mereka, melakukan wawancara dengan mereka serta berusaha memaknai bahasa, kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan fokus penelitian (Moleong, 1995: 31).

Kondisi di atas mengakibatkan kehadiran peneliti dalam kehidupan subjek penelitian menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat dihindari. Ditegaskan oleh Noeng Muhadjir (1992: 127) bahwa dengan melibatkan diri dalam kehidupan subjek penelitian (informan), peneliti akan dapat menjalin hubungan akrab dengan informan, melakukan wawancara mendalam dengan baik serta memahami subjek dengan latar yang alami.

2. Penentuan Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah pengampu guru kelas III MI Al-Islam Kartasura.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Ada dua data yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data yang berkaitan dengan keadaan atau kondisi MI Al-Islam Kartasura. Kedua, data yang berkaitan dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains.

Data yang diambil di lapangan tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, sehingga dalam penelitian ini akan digunakan teknik sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi yaitu cara-cara menghimpun data dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang sedang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 1989: 136).

Metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi partisipan yaitu peneliti memposisikan diri dalam lingkungan objek penelitiannya. Seperti yang dikatakan oleh Winarno Surakhmad (1992: 132) Teknik observasi partisipasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dengan terlibat langsung terhadap objek yang diteliti dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki. Oleh karena itu pada teknik pelaksanaannya penulis mengikuti secara langsung seluruh aktifitas belajar mengajar pada mata pelajaran sains di MI Al-Islam kelas III, serta mengamati secara langsung kondisi lokasi observasi.

Adapun teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan letak geografis, keadaan gedung, fasilitas yang ada serta

pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura.

b. Teknik Interview atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186).

Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu menggunakan pedoman yang akan memimpin jalannya tanya jawab sehingga akan di peroleh data-data yang relevan dengan maksud penelitian (Sudijono, 1989: 205).

Tujuan dari instrument interview ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data yang berkaitan dengan bentuk penerapan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains yang digunakan, visi dan misi dari MI Al-Islam Kartasura serta informasi lain yang berkaitan dengan upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains kelas III di MI Al-Islam Kartasura. Metode ini digunakan pada waktu wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, guru, agenda dan sebagainya (Suharsimi, 1993: 202). Sepadan dengan pendapat tersebut, Hadari Nawawi (1995: 133) mengemukakan bahwa teknik

dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Penulis menggunakan dokumentasi dengan pertimbangan bahwa dokumentasi merupakan sumber primer sehingga jika terjadi kekeliruan dapat dicek kembali. Selain itu penulis gunakan juga untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi MI Al-Islam Kartasura, struktur organisasi, rekapitulasi siswa-siswi MI dan catatan lain yang diperlukan.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998: 114). Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Menurut Lofland dalam Moleong (2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data-data untuk keperluan penelitian berasal dari beberapa sumber, yaitu : dokumen, rekaman, arsip, hasil wawancara, pengamatan langsung. Dalam penelitian ini data akan digali melalui wawancara mendalam dan observasi. Oleh sebab itu sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan guru yang mencerminkan adanya pelaksanaan upaya internalisasi nilai-nilai Islam

dalam mata pelajaran sains di ruang kelas pada saat dilakukan observasi maupun wawancara.

Selain guru kelas III, wawancara juga ditujukan kepada kepala sekolah untuk mengetahui sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains. Sedangkan sumber data tambahan dalam penelitian ini adalah dokumentasi tentang peristiwa yang berupa waktu upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains di kelas.

5. Metode Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 2005: 280), metode analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar. Untuk dapat mengatur sambil menghasilkan uraian dasar dipergunakan metode analisis. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif, metode analisa data dilakukan sejak awal, dan dikembangkan selama proses pengumpulan data sampai proses penyusunan laporan.

Dalam proses analisis data, penulis mengklasifikasikan data menurut temanya, kemudian dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa tema utama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut disimpan. Setelah itu dicoba menginterpretasikan melalui metode alur seperti yang disarankan oleh Miles dan Michael Huberman (1992: 16). Metode ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Pada langkah reduksi, penulis memilih dan menyederhanakan data dari catatan lapangan. Catatan lapangan yang banyak disederhanakan, disingkat, dirangkum dan dipilih sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditetapkan. Proses reduksi data ini, penulis melakukan pengulangan untuk menghindari terjadinya kekeliruan. Hanya data yang berkaitan dengan pokok permasalahan saja yang dipilih, sedangkan yang lain dikeluarkan dari proses analisis.

Pada proses penyajian data, data yang telah penulis pilih melalui reduksi, penulis sajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang sistematis, sehingga mudah untuk disimpulkan. selanjutnya penarikan kesimpulan yang penulis lakukan selama proses penelitian berlangsung.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah Internalisasi dan Nilai-Nilai Islam yang berisi tentang penjelasan mengenai pengertian upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran, tujuan, dasar-dasar serta cara internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran.

Bab ketiga Gambaran Umum MI Al-Islam dan Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Mata Pelajaran Sains meliputi dua sub bahasan. Pertama gambaran umum MI Al-Islam Kartasura yang mencakup sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, dan tujuan sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa serta fasilitas dan

sarana. Kemudian dalam bagian kedua, gambaran umum upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains.

Bab keempat merupakan Analisis. Bab ini membahas tentang upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains, efektifitas dan faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran sains.

Bab kelima akan dikemukakan kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka serta lampiran. Bab penutup ini diharapkan dapat disajikan sebagai penghubung antara bab di atas sehingga tampak lebih sistematis, sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian ini.